KOLABORASI GURU KELAS DAN TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN KONSEP DIRI PESERTA DIDIK KELAS ATAS PENGHAFAL AL-QUR'AN DI SDIT BAIK

Nurin Hidayati, Nur Hidayat
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

The background of this research reveals the presence or absence of collaboration between classroom teachers and tahfidz teachers in improving the self-concept of memorizing al-Qur'an students at SDIT Bina Anak Islam Krapyak. This study aims to determine the forms, types and supporting factors as well as inhibitors in the implementation of collaboration in improving students' self-concept in the upper class of memorizers of the Qur'an. This research was a field research with a qualitative approach. The subjects of this study were class teachers, tahfidz teachers and upper class students who memorized the Qur'an. Data collected using observation, interviews, and documentation. The data analysis used descriptive qualitative analysis with analysis techniques using data triangulation. The results showed that: First, the form of collaboration carried out by class teachers and tahfidz teachers is a formal and informal form. Second, the type of collaboration carried out by classroom teachers and tahfidz teachers, namely secondary collaboration which is realized by the implementation of collaboration carried out by classroom teachers and tahfidz teachers by carrying out their duties. Third, the supporting factors are good cooperation, the existence of supporting programs, and good behaviour habits and there is no inhibiting factor because in the implementation of collaboration, the teacher's parties can establish a good relationship.

Keywords*: Collaboration, Self Concept,* Class *Teachers and Tahfidz Teachers*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini mengungkap ada tidaknya kolaborasi guru kelas dan guru tahfidz dalam meningkatkan konsep diri peserta didik penghafal al-Qur'an di SDIT Bina Anak Islam Krapyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, jenis dan faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan kolaborasi dalam meningkatkan konsep diri peserta didik di kelas atas penghafal al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas, guru tahfidz dan peserta didik kelas atas penghafal al-Qur'an. Sedangkan objek penelitian ini adalah bentuk, jenis dan faktor penghambat-pendukung pelaksanaan kolaborasi. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun analisis data yang digunakan yatu analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, Bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru kelas dan guru tahfidz adalah bentuk formal dan Informal. Kedua, Jenis kolaborasi yang dilakukan oleh guru kelas dan guru tahfidz yaitu kolaborasi sekunder diwujudkan dengan pelaksanaan kolaborasi yang dilakukan oleh guru kelas dan guru tahfidz dengan cara menjalankan tugas-tugasnya. Ketiga, Faktor pendukungnya adalah kerjasama yang baik, adanya program penunjang, dan pembiasaan perilaku baik dan tidak ada faktor penghambatnya karena dalam pelaksanaan kolaborasi, pihak-pihak guru dapat menjalin hubungan dengan baik.

Kata Kunci: Kolaborasi, Konsep diri, Guru Kelas dan Guru Tahfidz

A. Pendahuluan

Proses membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki kesiapan lebih lanjut dalam menghadapi masalah dan perkembangan zaman tentunya tidak bisa terlepas dari pendidikan. Pendidikan akan membentuk pola pikir pada peserta didik dalam memilih langkah baik atau buruk. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari peran seorang pendidik atau guru. Pendidikan merupakan jembatan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu. Yaitu, dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan partisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Hal ini tertuang dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SD/MI.

Proses terlaksananya pendidikan tidak akan lepas dari seorang pendidik atau guru. Guru merupakan tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen Nomor 14, 2005: 2) Tugas seorang guru tidaklah ringan. Di pundak para gurulah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Selain bertugas mencerdaskan setiap anak didiknya guru juga berkewajiban memberikan tauladan yang baik. Sehingga kedua aspek tersebutlah yang akan menjadi bekal dalam menghadapi segala tantangan di masa depan. Dengan demikian setiap guru memerlukan *patner* pada pelaksanaan tugasnya dan sangat diperlukan kerjasama atau kolaborasi (Azzet, 2011: 19-20).

Kolaborasi yaitu salah satu bentuk iteraksi sosial yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih. Abdul syani mengemukakan, ''Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, didalamnya terdapat suatu kegiatan tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing" (Abdulsyani, 2014: 156). Untuk mewujudkan tujuan sistem pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Elfachmi, 2016: 66). Sementara untuk mencapai tujuan pendidikan perlu diperhatikan, yaitu tata nilai kehidupan yang baik termasuk nilai keagamaan, nilai sosial ataupun moral. Melihat fenomena pendidikan Indonesia saat ini banyak permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh pesera didik, baik usia remaja maupun anak-anak, yang salah satunya dilatarbelakangi oleh krisisnya pendidikan pada aspek moral dan keagamaan.

Pernyataan di atas memberi gambaran bahwa perbaikan moral dan etika sangat diperlukan. Salah satu upaya dalam memperbaiki moral dan etika dengan meningkatkan konsep diri yang positif pada peserta didik. Karena pada dasarnya konsep diri yang positif mempunyai peran penting dalam menentukan perilaku seseorang dan juga menjadi acuan bagi tingkah laku seseorang. Perilaku seseorang tersebut akan mengarah kepada perbuatan baik atau buruk. Sikap seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan cenderung menghasilkan perilaku positif dan akan lebih mudah menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Konsep diri akan membawa seorang individu menjadi pribadi yang mandiri. Di samping itu konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir. Sebab konsep diri merupakan sekumpulan informasi tentang diri dan pengenalan diri tentang dirinya sendiri. Sehinngga konsep diri bukan sesuatu yang bertahan dan tidak dapat diubah, tetapi lebih merupakan konsep yang memungkinkan perkembangan terhadap pengalaman-pengalaman baru, umpan balik, dan informasi-informasi dari lingkungan sekitar. (Yusuf, 2011 38).

Dalam dunia pendidikan, konsep diri peserta didik menjadi sorotan dan membutuhkan perhatian khusus. Hal tersebut dikarenakan pondasi dan dasar sikap kepribadian peserta didik dapat ditentukan oleh sikap diri yang dimiliki peserta didik.

Apabila peserta didik memiliki konsep diri yang positif tentu akan melahirkan perbuatan baik, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri maupun makhluk lainnya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits. Rasulullah SAW juga mengajarkan kepada umatnya untuk membentuk konsep diri yang baik. Hal ini dapat dilihat dari pembinaan jiwa yang baik dapat melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Perlu kita sadari bahwa pembentukan konsep diri bukanlah suatu pekerjaan yang mudah meskipun hal tersebut menjadi prioritas utama dalam pendidikan dan agama. Apalagi dalam membentuk konsep diri peserta didik, perlu adanya kolaborasi antar berbagai pihak yang terkait.

Anak usia sekolah dasar merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan. Terutama saat peserta didik mulai bergabung dengan teman seusianya. Di dalam perkembangan anak, banyak dibicarakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan yang dialami dan diterima selama masa anak-anak secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Sehingga banyak faktor yang menjadi penyebab anak mengalami gangguan emosi berupa perilaku menyimpang. Faktor tersebut berasal dari anak sendiri atau dari lingkungannya (Pamuchtia dan Padjaitan, 2010: 255-272). Sebagai pondasi pelaksanaan program di sekolah tentunya harus ada penanaman konsep diri yang positif pada diri peserta didik. Begitu juga pada peserta didik tingkat dasar, agar mudah mengontrol sikap dan perilaku peserta didik. Seorang pendidik perlu usaha menanamkan nilai-nilai positif untuk menumbuhkan konsep diri yang baik pada peserta didik. Tentunya hal tersebut tidak bisa dilaksanakan oleh satu orang guru dan perlu ada kolaborasi antar guru serta seluruh warga sekolah.

Kolaborasi adalah bentuk kerjasama atau kompromi beberapa elemen yang terkait. Mulai dari individu, lembaga atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung menerima akibat dan manfaat. Nilai-nilai yang mendasari kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses dan saling memberi manfaat. Kolaborasi merupakan suatu bentuk proses sosial yang terjadi aktivitas untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 2014: 34).

Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Anak Islam Krapyak (SDIT BAIK) merupakan sekolah berbasis Islam. Hal-hal yang bersifat Islam lebih ditonjolkan. Dari

banyaknya jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki program unggulan menghafal al-Qur'an, SD IT BAIK merupakan salah satu sekolah yang juga memiliki program tersebut. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan dari program tersebut perlu adanya kolaborasi antara peserta didik dan pendidik yang bersangkutan. Salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan yaitu antara Guru Kelas dan Guru Tahfidz. Bukti adanya kolaborasi dari guru-guru tersebut yaitu Guru Kelas merupakan guru yang mengontrol sikap keseharian peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas. Yaitu, dengan memberikan teladan yang baik, menegur apabila dianggap kurang benar dan memberi nasihat. Guru inilah yang dibebani tanggung jawab disuatu kelas tersebut. Sedangkan Guru Tahfidz yaitu guru yang berinteraksi langsung kepada siswa yang menghafal al-Qur'an saat proses pembelajaran itu berlangsung serta yang mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai pembelajaran Islam yang berkaitan dengan seorang penghafal al-Qur'an.

Salah satu keuntungan utama dari bentuk kolaborasi dibanding dengan bentuk lain, yaitu dari usaha perbaikan pelaksanaan program pendidikan adalah bahwa dengan adanya kolaborasi memungkinkan warga sekolah berkerjasama membangun perbaikan sekitar untuk kebutuhan yang diperlukan pihak sekolah. Tidak ada suatu kegiatan besar tanpa adanya pelaksanaan kolaborasi. Menurut bapak Sumiran selaku kepala sekolah SD IT Bina Anak Islam Krapyak, program *Tahfidzul Qur'an* yang dilaksanakan di Sekolah ini dengan tujuan untuk mempersiapkan diri bagi anak-anak agar dapat menjadi bekal nanti ketika mereka sudah dewasa. Selain itu juga sebagai wadah menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dengan harapan agar perilaku anak dapat terbentuk sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an serta anak dapat mempersiapkan diri dari tuntutan zaman yang semakin berkembang dengan nilai-nilai *Akhlaqul qur'an.* Untuk mewujudkan tujuan dan keinginan tersebut perlu adanya kerjasama. Baik antara kepala sekolah, guru-guru yang lain dan terutama kiprah guru tahfidz itu sendiri.

Kolaborasi antara guru-guru tersebut dilakukan dengan adanya kaitan yang erat dengan peningkatan konsep diri peserta didik penghafal al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari tugas-tugas dan ranah tanggung jawab guru tersebut. Idealnya kolaborasi tersebut dapat berjalan dengan baik, namun pada umumnya tidak semua guru dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Sehingga kinerja yang dilakukan tidak maksimal dan mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok antar beberapa

individu. Untuk menjalin kolaborasi dengan baik yang utama sangat dibutuhkan, yaitu kekompakan dan saling berkomunikasi. Tidak adanya koordinasi yang baik akan berujung dengan penilaian yang bersifat objektif. Selain pada penilaian juga terhadap pemantauan diri anak tidak terkontrol dengan baik.

Dewasa ini banyak timbul permasalahan dikalangan anak usia sekolah dasar. Terutama timbulnya perilaku-perilaku menyimpang seperti contoh belum lama ini beredar di media sosial video tentang seorang anak SD yang tampak marah, membentak-bentak, dan hendak memukul Ibu Kepala Sekolah ketika dipanggil di kantor (http://mepnews.id/2018/03/14/perilaku-menyimpang-anak-zaman-sekarang/). Potret perilaku yang tidak sepatutnya terjadi tidak hanya seperti dari video tersebut, masih banyak lagi kasus perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak SD yang dapat kita jumpai baik dikalangan masyarakat desa maupun kota. Adanya hal tersebut tentunya dikarenakan kurang adanya kontrol yang baik antara guru-guru yang bersangkutan dengan peserta didik, terutama pada peran seorang guru terhadap penanaman konsep diri peserta didik.

Dari fenomena di atas, peneliti menemukan hal serupa di SD IT Bina Anak Islam Krapyak ini. Yaitu peserta didik yang suka marah-marah jika diminta oleh guru mengerjakan tugas, membuat gaduh di dalam kelas, berkelahi dengan teman sebaya dan bicara tidak sopan dengan guru. Berdasarkan hasil observasi hal tersebut dilakukan oleh peserta didik yang bukan dari kelompok kelas tahfidz, namun pada dasarnya program tahfidz merupakan program yang wajib bagi peserta didik di SD IT BAIK. Oleh karena itu menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk membentuk konsep diri positif bagi peserta didik agar terbentuknya perilaku yang baik pada diri peserta didik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dan bersifat kualitatif. Yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data di lapangan untuk mendapatkan informasi terhadap suatu fenomena yang ilmiah (Gunawan, 2016: 82). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

B. Pembahasan

1. Bentuk Kolaborasi Guru Kelas dan Guru Tahfidz

Bentuk kolaborasi yang dilaksanakan tidak melulu dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan, melainkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tugas

guru tahfidz yaitu pelaksana program tahfidz dan hal-hal yang sifatnya keagamaan. Guru tahfidz di sini berperan sebagai figur yang memberikan teladan melalui pendekatan keagamaan dan pendalaman materi tentang konsep diri yang positif pada peserta didik penghafal al-Qur'an saat melakukan setoran hafalan atau saat peserta didik berada di kelas tahfidz.

Upaya untuk meningkatkan konsep diri peserta didik penghafal al-Qur'an salah satunya yaitu dengan memberikan nasihat. Nasihat di sini yaitu guru tahfidz memanggil salah satu peserta didik mengarahkan teman-temannya jika sudah waktunya masuk pembelajaran tahfidz untuk segera masuk ke kelas dan tidak bermain di luar kelas. Dari nasihat-nasihat yang disuplemenkan kepada peserta didik dapat mempengaruhi ideal diri. Yaitu bagaimana harus berperilaku serta peran diri peserta didik dapat memposisikan diri sebagaimana mestinya.

Sedangkan tugas guru kelas, yaitu guru yang mengontrol perilaku peserta didik dan menjadi teladan bagi peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru kelas merupakan guru yang dianggap paling dekat dengan peserta didik, karena peran guru kelas sendiri mendominasi setiap pembelajaran berlangsung. Tanggung jawab keberhasilan peserta didik di suatu kelas menjadi beban guru kelas. Selain sebagai subjek pelaksana kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru kelas juga pelaksana kontrol diri peserta didik, penilai dan pengevaluasi pada setiap perkembangan peserta didik.

Hal ini juga dapat dilihat dari hubungan kerja sama yang dilaksanakan oleh guru kelas dan guru tahfidz sebagai berikut:

a) **Bentuk Usaha Formal**.

1) Administrasi Kurikulum.

Adapun tugas guru kelas dan guru tahfidz berdasarkan administrasi kurikulum sebagai berikut:

Pertama, Penyusunan program semester atau tahunan, yaitu bentuk program pembelajaran yang berkaitan dengan program tahfidz, *kedua*, Pelaksana program, guru kelas dan guru tahfidz melaksanakan tugas dan perannya dimasing-masing bidang, *ketiga*, Mengevaluasi pelaksanaan program, guru kelas dan guru tahfidz menentukan hasil usaha dalam pembelajaran dengan mengevaluasi berupa ujian atau tes, *keempat*,

Menganalisis hasil evaluasi pembelajaran, analisis hasil evaluasi dituangkan dalam bentuk rapor, *kelima,* Tindak lanjut evaluasi pembelajaran, tindak lanjut ini dilakukan sebagai pedoman untuk menjadi tolak ukur perbaikan.

2)Administrasi Kesiswaan**.**

Adapun tugas guru kelas dan guru tahfidz secara administrasi kesiswaan yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Mengatur kehadiran dan ketidak hadiran peserta didik, *kedua*, Mengatur pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, *Ketiga*, Memberikan pengarahabpeserta didik dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar, *Keempat*, Mengatur kenaikan tingkat peserta didik.

b) Bentuk Usaha Informal.

Bentuk usaha ini dilaksanakan dan dikembangkan guna meningkatkan efisiensi dan aktifitas dari kegiatan formal. Adapun usaha informal yang dilaksanakan oleh guru kelas dan guru tahfidz yaitu: *Pertama*, *Muraja'ah* bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan oleh guru tahfidz pada saat-saat tertentu ketika peserta didik dirasa telah membutuhkan, dalam artian target hafalan mereka mayoritas sudah mencapai target atau bahkan lebih. *Kedua,* Menjadi imam Shalat. Kegiatan ini diberlakukan kepada peserta didik laki-laki yang dipandu oleh guru kelas dan guru piket setiap shalat Dhuha, shalat Dhuhur dan shalat Ashar. *Ketiga*, Pemberian teladan baik kepada peserta didik. Kegiatan ini dilakukan oleh guru kelas dan guru tahfidz. Pemberian teladan ini menjadi kewajiban semua guru. Baik yang mengajar di kelas tersebut maupun yang tidak. *Keempat*, Pemberian Motivasi dan *Reward.* Sebagai upaya untuk memberikan semangat kepada peserta didik yaitu dengan memberikan suplemen motivasi kepada peserta didik penghafal al-Qur'an.

2. Jenis Kolaborasi Guru Kelas dan Guru Tahfidz

Kolaborasi guru kelas dan guru tahfidz untuk menumbuhkan konsep diri peserta didik penghafal al-Qur'an kelas V di SD IT Bina Anak Islam Krapyak dilakukan dengan sengaja namun tidak sistematis. Hal ini dibuktikan dari penjelasan bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru kelas dengan wali kelas yaitu bentuk formal dan informal. Kolaborasi yang dilakukan mempunyai tujuan yang sama, meskipun masing-masing berada pada tugas dan tanggungjawab yang

berbeda. Pada hakikatnya tujuan guru-guru maupun pihak manajemen sekolah sama, yaitu untuk menyukseskan program sekolah. Namun setiap pihak memiliki tugas dan tanggungjawab yang berbeda-beda. Kolaborasi yang dilakukan guru kelas dan guru tahfidz yang peneliti bahas dalam penelitian ini yaitu tentang konsep diri peserta didik penghafal al-Qur'an.

Usaha menumbuhkan konsep diri pada peserta didik penghafal al-Qur'an merupakan tantangan tersendiri bagi guru kelas maupun guru tahfidz. Pendidikan dasar menjadi dasar pembentukan konsep diri. Sehingga pada kesempatan sekolah dasar pembentukan konsep diri adalah suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilakukan secara kontinu atau berkala. Keberhasilan pada pembentukan konsep diri ini sangat ditentukan oleh adanya peranan seorang guru dan kreativitas guru untuk mengintegrasikan pembentukan konsep diri yang positif ke dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun saat di luar kelas.

Beberapa contoh upaya menumbuhkan konsep diri peserta didik yang dilakukan oleh guru kelas dan guru tahfidz ialah sebagai berikut: *Pertama*, Menumbuhkan rasa Percaya diri. Upaya menumbuhkan rasa Percaya diri yang dilakukan oleh kedua pihak guru yaitu guru kelas dan guru tahfidz pada saat berlangsungkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun pada saat pembelajaran tahfidz yaitu dengan kegiatan unjuk diri. Unjuk diri ini dilakukan agar peserta didik berani tampil di dalam kelas. *Kedua*, Menumbuhkan Rasa Tanggungjawab. Upaya menumbuhkan rasa tanggungjawab yang dilakukan oleh guru kelas dan guru tahfidz dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan pengamatan. Pada saat peneliti masuk kedalam kelas dibentuknya kelompok-kelompok yang mana nanti akan diberikan tugas melakukan penampilan drama acara perpisahan dan tutup tahun. Pada saat observasi berikutnya peserta didik dengan antusias menghafalkan teks drama yang telah dibuatkan oleh guru kelas dan saling menilai satu sama lain. Sedangkan guru tahfidz memberikan tanggungjawab kepada peserta didik untuk selalu menjaga hafalannya dengan *muraja'ah* dan setoran hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang dilakukan oleh pihak-pihak guru tersebut untuk membentuk konsep diri yang positif pada diri peserta didik. *Ketiga*, Menumbuhkan Kedisiplinan. Upaya menumbuhkan kedisiplinan dilakukan oleh

guru kelas dan guru tahfidz yaitu dengan bentuk antri. Peserta didik dibiasakan mengantri. Guru kelas mempraktikkan pada saat pengambilan snack, antri wudlu, antri bersalaman dengan ustadzah, dan berbicara. Sedangkan guru tahfidz juga mempraktikkan saat akan setoran hafalan peserta didik tidak diperbolehkan menyerobot antrian. Peserta didik dibiasakan untuk urut dan tertib. Hal ini dilakukan untuk membentuk perilaku positif pada diri peserta didik, secara tidak langsung akan berpengaruh pada konsep diri yang positif pada diri peserta didik. Jika anak terbiasa dengan rutinitas yang baik maka akan berpengaruh pada konsep diri yang baik pula. *Keempat*, Membiasakan kata " Mas" dan "Mbak", "Ustadz" dan "Ustadzah". Membiasakan perilaku positif anak membuat kecenderungan yang baik pada sikap peserta didik. Guru kelas membiasakan peserta didik perempuan jika akan memanggil teman laki-laki harus dengan kata "Mas" misal akan memanggil Aziz harus dengan "Mas Aziz" begitu pula peserta didik laki-laki jika akan memanggil teman perempuan harus dengan "Mbak", dan juga jika dengan kakak kelas dan adik kelas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi Guru Kelas dan Guru Tahfidz

a. Faktor Pendukung. Meliputi, 1) Kerjasama baik antara guru kelas dan guru tahfidz. 2) Program Penunjang. Seperti; Program Iqro' Pagi. Program iqro' pagi ini dilaksanakan pada jam 07.00-09.00, Program ini dikhususkan untuk peserta didik kelas I-V dan dilakukan setiap hari. Program Ekstrakulikuler Iqro' Sore. Program iqro' sore ini dilaksanakan pada jam 14.15-15-15, program ini termasuk kegiatan ektrakulikuler. Guru-guru yang mengampu juga khusus, bukan guru tahfidz atapun guru kelas. Program ini dilaksanakan 3 kali dalam seminggu yaitu hari Senin, Selasa dan Kamis.

b. Faktor Penghambat. Berdasarkan hasil penelitian tidak ada permasalahan yang berarti yang ditemui saat guru kelas dan guru tahfidz melakukan kolaborasi. Karena pihak-pihak guru cenderung lebih fokus pada tugas dan kewajiban masing-masing yang komunikasi tetap berjalan dengan baik. Untuk menumbuhkan konsep diri sendiri guru-guru menekankan agar peserta didik penghafal al-Qur'an mengenal diri mereka sendiri melalui pencapaian tahfidz yang harus menjadi teladan bagi peserta didik lainnya. Masalah yang dihadapi guru justru bukan pada program peningkatan konsep diri peserta

didik melainkan hal-hal lain seperti: Kegiatan di sekolah berakhir 15.30 WIB. Hal ini membuat tidak sedikit dari peserta didik yang sesudah sepulang sekolah merasa lelah dan tidak mengulang lagi hafalannya. Jam pembelajaran yang dialokasikan untuk pembelajaran tahfidz hanya satu jam yaitu dari pukul 14.15-15.00. Hal ini membuat guru tahfidz harus memaksimalkan pelaksanaan setoran dan juga sangat memaksa anak untuk segera setoran. Disinilah pentingnya kolaborasi guru kelas dan guru tahfidz saling berkolaborasi dalam menumbuhkan konsep diri peserta didik. Usia sekolah dasar sangat penting penanaman-penanaman dan stimulan-stimulan perilaku positif dalam kebiasaaan kesehariannya. Karena hal ini dapat membentuk konsep diri yang positif pada diri anak. Konsep diri bukan bawaan sejak lahir melainkan akan terbentuk dan berkembang melalui pengalaman dan pengaruh lingkungan serta bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain. Upaya meningkatan konsep diri positif yang dilakukan oleh guru kelas dan guru tahfidz ini lebih kepada penerimaan diri, bagaimana peserta didik tidak egois, menghargai orang lain dan tidak sombong sehingga melahirkan peserta didik yang percaya diri sendiri, optimis, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu.

C. Simpulan

Kolaborasi guru kelas dan guru tahfidz dalam menumbuhkan konsep diri peserta didik kelas atas penghafal al-Qur'an di SD IT Bina Anak Islam Krapyak, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru kelas dan guru tahfidz dalam menumbuhkan konsep diri peserta didik penghafal al-Qur'an kelas atas di SD Bina Anak Islam Krapyak adalah bentuk formal dan Informal. Bentuk usaha formal yang dilakukan yaitu dalam bentuk administrasi kurikulum dan administrasi kesiswaan. Bentuk usaha Informal dilakukan dengan kegiatan *Muraja'ah* bersama-sama, Menjadi imam Shalat, Pemberian teladan baik kepada peserta didik, dan Pemberian motivasi dan *Reward. Kedua,* Jenis kolaborasi yang dilakukan oleh guru kelas dan guru tahfidz dalam menumbuhkan konsep diri peserta didik penghafal al-Qur'an kelas atas di SD Bina Anak Islam Krapyak yaitu kolaborasi sekunder diwujudkan dengan pelaksanaan kolaborasi yang dilakukan oleh guru kelas dan guru tahfidz dengan cara menjalankan tugas-tugasnya dengan baik sesuai pada tugas dan posisinya

masing-masing. *Ketiga*, Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kolaborasi antara guru kelas dan guru tahfidz dalam menumbuhkan konsep diri peserta didik kelas atas penghafal al-Qur'an yang ditemukan oleh peneliti yaitu: a. Pendukung: kerjasama yang baik, adanya program penunjang, dan pembiasaan perilaku baik. b. Penghambat: tidak ada permasalahan yang berarti dalam pelaksanaan kolaborasi, pihak-pihak guru dapat menjalin hubungan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 2014. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Elfachmi Amin, Kuneifi. 2016. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Http://mepnews.id/2018/03/14/perilaku-menyimpang-anak-zaman-sekarang/ diakses pada 30 Maret 2018 pukul 23.30 WIB.

Muhaimin Azzet, Akhmad. 2011. *Menjadi Guru Favorit*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pamuchtia, Yunda dan Nurmala K. Padjaitan. 2010. " Konsep Diri Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Jawa Barat", *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia.*

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SD/MI.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* Bandung : Alfabeta.

Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Jakarta: PT. Sinar Grafika. Cetakan ke-1. 2005.

Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Sumiran, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah SD IT BAIK pada Senin 5 Maret 2018 di Ruang Kepala Sekolah pada Pukul 08.30 WIB.